

## BAB II

### Landasan Teori Dan Pengembangan Hipotesis

#### A. Teori Agency (*Agency Theory*)

Teori ini pertama kali di ungkapkan oleh *Jensen and Meckling* pada tahun 1976. Sifat dasar manusia terkait teori keagenan yaitu: manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa datang (*Bounded-rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk-averse*).<sup>1</sup> Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Dalam teori ini dijelaskan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan

---

<sup>1</sup> Hamdani ,”*Good Corporate Governance Tinjauan Dan Etika Bisnis*”(Jakarta: Mitra Wacana Media ,2016), hlm. 30

(*agency cost*).<sup>2</sup> Teori keagenan mengemukakan antara pihak pemilik dan manajer memiliki kepentingan yang berbeda sehingga memunculkan konflik yang dinamakan konflik keagenan (*agency conflict*). Terjadinya konflik yang disebut *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu *principal* (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan *agent* (yang menerima kontrak dan mengelola dana *principal*) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan.<sup>3</sup>

Aplikasi *agency theory* dapat terwujud dalam kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan.<sup>4</sup> Teori agensi mengakibatkan hubungan yang asimetri antara pemilik dan pengelola, untuk menghindari terjadi hubungan yang asimetri dibutuhkan suatu konsep yaitu konsep *Good Corporate*

---

<sup>2</sup> Ibid., hlm. 30

<sup>3</sup> Maharani Destika, “Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen laba”

<sup>4</sup> Fachrur Dian dan Rika Lidyah, *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusi terhadap Nilai Perusahaan Tambang Batu Bara yang Terdaftar Di BEI*, STIE MDP 2014

*Governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi lebih sehat.

## **B. Teori Stakeholder (*Stakeholders Theory*)**

Istilah *stakeholder* pertama kali diperkenalkan oleh *Stanford Reseach Institute* (SRI) pada tahun 1963. *Stakeholder* didefinisikan sebagai “*any group or individual who can affect or be affected by the achievement of an organization’s objective.*” bahwa *stakeholder* merupakan kelompok maupun individu yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh proses pencapaian tujuan organisasi<sup>5</sup>.

Tanggung jawab perusahaan yang semula fokus pada indikator ekonomi (*economics focused*) dalam laporan keuangan, saat ini telah bergeser dan lebih memperhitungkan faktor-faktor sosial (*social dimentions*) terhadap *stakeholders*, baik internal maupun eksternal”. Untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan, sangat tergantung pada dukungan *stakeholder*. Makin *powerful* dukungan

---

<sup>5</sup> Hamdani, *Good Corporate Governance Tinjauan Etika Dalam Praktek Bisnis*, (Jakarta : Mitra Wacana Media) hlm. 34

*stakeholder*, makin besar kemampuan perusahaan beradaptasi dengan lingkungan. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholdernya*“.<sup>6</sup>

*Good Corporate governance* mengarahkan pengelolaan perusahaan untuk pencapaian profit dan *sustainability* secara seimbang. Pencapaian keuntungan tersebut merupakan wujud pemenuhan pemegang saham (*shareholder*) dan tidak dapat melepaskan dari upaya pencapaian *sustainability* yang merupakan wujud pemenuhan kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Menurut teori *stakeholders*, manajemen organisasi diharapkan melakukan kegiatan yang dianggap penting oleh *stakeholders*. Teori ini mengatakan bahwa seluruh *stakeholders* mempunyai hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana kegiatan organisasi memengaruhi mereka, bahkan mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi

---

<sup>6</sup> Gray, Rob, Reza Kouhy & Simon Lavers. 1995. Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of The Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. Accounting, Auditing, and Accountability Journal Vol. 8 No2 p. 47-77. hlm. 31-47

tersebut dan bahkan ketika mereka tidak bisa secara langsung melakukan peran konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi.<sup>7</sup>

### **C. Nilai Perusahaan**

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan atau kekayaan, terutama bagi para pemegang sahamnya, terwujud berupa upaya peningkatan atau memaksimalkan nilai pasar atas harga saham perusahaan yang bersangkutan. Tujuan ini bersifat garis besar, karena pada praktiknya tujuan itu senantiasa dipengaruhi oleh keputusan-keputusan dibidang keuangan.<sup>8</sup> Nilai perusahaan digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kamakmuran pemilik perusahaan atau

---

<sup>7</sup> Ety Yuniarti, Analisis pengungkapan Informasi Tanggung Jawab Sosial Pada Sektor Perbankan Indonesia, Universitas Diponegoro : Semarang 2007 hlm.16

<sup>8</sup> Tika, Moh Pabundu. H. 2012. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, Cetakan ke-4., (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012) hal.124

pemegang saham. Nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai saham perusahaan yang bersangkutan.<sup>9</sup>

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang diterima oleh pemilik perusahaan.<sup>10</sup> Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional.

Pertumbuhan perusahaan yang mudah terlihat adalah adanya penilaian yang tinggi dari eksternal perusahaan terhadap aset perusahaan maupun terhadap pertumbuhan pasar saham. Nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham. Semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi

---

<sup>9</sup> Martono dan Harjito, D. Agus, *Manajemen Keuangan*. (Yogyakarta: EKONISIA, 2010) hlm. 34

<sup>10</sup> Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4*. (Yogyakarta: BPFE, 2012) hlm. 9

tingkat pengembalian kepada investor dan itu berarti semakin tinggi juga nilai perusahaan. Terkait dengan tujuan dari perusahaan itu sendiri, yaitu untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.<sup>11</sup>

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Berbagai kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham yang tercermin pada harga saham.

*Tobins'Q* adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Nilai Tobin's q menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan (Lang, et

---

<sup>11</sup> Ibid., hlm 35

al 1989) atau potensi pertumbuhan perusahaan (Tobin & Brainard, 1968; Tobin, 1969).<sup>12</sup>

Nilai *Tobins'Q* dihasilkan dari penjumlahan nilai pasar saham (market value of all outstanding stock) dan nilai pasar hutang (market value of all debt) dibandingkan dengan nilai seluruh modal yang ditempatkan dalam aktiva produksi (replacement value of all production capacity), maka Tobin's q dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, yaitu dari sisi potensi nilai pasar suatu perusahaan<sup>13</sup>. Rumusnya sebagai berikut

$$Tobin's\ Q = \frac{[(CP \times \text{Jumlah Saham Beredar}) + (TL + i) - CA]}{TA}$$

Keterangan :

CP : Closing Price

TL : Total Liabilities

I : Inventory

CA : Current Asset

TA : Total Asset

---

<sup>12</sup>.Weston J. F dan Copeland , *Dasar dasar Manejemen Keuangan Jilid II* , Jakarta: Erlangga 2008 hlm 244

<sup>13</sup>Ibid ., hlm 245

#### **D. *Good Corporate Governance***

*Corporate Governance* sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) mendefinisikan GCG sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak petaruh lainnya. Selain pemenuhan kepentingan para pemegang saham, GCG dimaksudkan untuk menjamin *sustainability*.<sup>14</sup>

Ada dua sudut pandang dalam mendefinisikan GCG yaitu sudut pandang dalam arti sempit (*narrow view*) dan sudut pandang dalam pengertian lebih luas (*broad view*). Dalam sudut pandang yang sempit, GCG diartikan sebagai hubungan yang setara antara perusahaan dan pemegang saham. Pada sudut pandang yang lebih luas, GCG sebagai *a web of relationshp*, tidak hanya perusahaan dengan pemilik atau pemegang saham, akan tetapi perusahaan dengan pihak

---

<sup>14</sup>Hamdani ,”*Good Corporate Governance*”(Jakarta: Mitra Wacana Media ,2016), hlm. 20

petaruh (*stakeholders*) lain yaitu: karyawan, pelanggan, pemasok, *bondholders* dan lainya.<sup>15</sup>

### **1. Prinsip *Good Corporate Governance***

Prinsip prinsip utama yang perlu diperhatikan untuk terselenggaranya *Corporate Governance* yang baik adalah:<sup>16</sup>

- a. *Transparency* (Transparansi) yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam pengambilan keputusan
- b. *Accountability* (Akuntabilitas) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggung jawaban organ perusahaan sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif
- c. *Responsibility* (Pertanggung jawaban) yaitu kessesuaian pengelolaan dengan peraturan yang berlaku

---

<sup>15</sup> *Ibid* .

<sup>16</sup> Lidia Desiana dan Aryanti, “*Manajemen Keuangan Bank Syariah Teori dan Evaluasi*” (Palembang: Noerfikri 2016) hlm. 229

- d. *Professional* (Profesional) yaitu memiliki kompetensi, mampu bertindak obyektif, dan bebas dari pengaruh/tekanan dari pihak manapun (*Independen*) serta memiliki komitmen yang tinggi.

## 2. Alat Ukur *Good Corporate Governanace*

Untuk mengukur *Good Corporate Governance*, peneliti menggunakan komposisi ukuran, kepemilikan Manajerial dan kepemilikan manajerial.

### a. Kepemilikan Manajerial

Menurut Sujono dan Soebiantoro,<sup>17</sup> kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidak-seimbangan.

---

<sup>17</sup> Subagyo, Nur Aini Masruroh dan Indra Bastian, *Akuntansi Manajemen Berbasis Desain*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hlm. 46

Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan di antara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Pendekatan ketidak-seimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidak-seimbangan informasi antara *insider* dengan *outsider* melalui pengungkapan informasi didalam perusahaan.<sup>18</sup>

Peran manajemen adalah mengelola pelaksanaan strategi pengembangan produk agar berjalan sesuai rencana dan juga mengkomunikasikan pelaksanaan pengembangan produk kepada seluruh karyawan. Secara umum manajemen terdiri dari tiga tingkatan yaitu sebagai berikut:<sup>19</sup>

1. Manajemen puncak (*top management*).

Manajemen puncak adalah manajemen

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 46

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 47

tertinggi. Jenjang manajemen tertinggi atau biasanya terdiri atas dewan direksi dan direktur utama. Dewan direksi mempunyai tugas memutuskan hal-hal yang sifatnya sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Manajemen puncak bertugas menetapkan kebijakan operasional dan membimbing interaksi organisasi dan lingkungan.

2. Manajemen menengah (*middle management*).  
Manajemen menengah biasanya memimpin suatu divisi atau departemen. Tugasnya adalah mengembangkan rencana-rencana operasi dan menjalankan tugas-tugas yang ditetapkan oleh manajemen puncak. Manajemen menengah bertanggung jawab pada manajemen puncak.
3. Manajemen pelaksana (*supervisory management*).  
Manajemen pelaksana adalah manajemen yang bertugas menjalankan rencana-rencana yang dibuat oleh manajemen

menengah. Selain itu, manajemen pelaksana mengawasi para pekerja yang bertanggung jawab pada manajemen menengah. Ukuran kepemilikan manajerial harus kurang dari 5 %, karena jika manajemen memiliki lebih dari 5% saham akan membuat manajemen menjadi pengendali perusahaan dan bisa berakibat dengan praktik manajemen laba.

Untuk mengukur kepemilikan manajerial digunakan rumus sbagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Keterangan:

KM = Kepemilikan Manajerial

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional menggambarkan tingkat kepemilikan saham oleh institusional dalam perusahaan. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana

pensiun, dan *asset management*.<sup>20</sup> Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic manajer*. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional mayoritas mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen.<sup>21</sup>

Menurut Shien, dkk,<sup>22</sup> kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, dan institusi lainnya pada akhir tahun. Lembaga-lembaga yang dimaksud sebagai pemilik institusional yakni berupa perusahaan reksadana, perusahaan dana pensiun, perusahaan

---

<sup>20</sup> Hery, *Controllershship: Knowledge and management Approach*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2014), hlm. 172

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 173

<sup>22</sup> Saham Ok, "Pengertian Kepemilikan Institusional Saham", <https://www.sahamok.com/pengertian-kepemilikan-institusional/>, {diakses 23 Juli 2019}

asuransi, perusahaan investasi dan yayasan swasta, wakaf atau badan besar lainnya yang mengelola dana atas nama orang lain.

Sesuai peraturan menteri keuangan no. 153 pasal 2 ayat 2, saham perusahaan efek patungan dapat dimiliki oleh badan hukum asing yang bergerak di bidang sekuritas yang telah memperoleh izin atau dibawah pengawasan regulator pasar modal dinegara asalnya maksimal 99% (sembilan puluh sembilan persen) dari modal disetor.<sup>23</sup>

Untuk dapat mengukur kepemilikan institusional digunakan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Keterangan:

KI=Kepemilikan Institusional

---

<sup>23</sup>Peraturan Menteri Keuangan no. 153 tahun 2010 tentang *Kepemilikan Saham dan Permodalan Perusahaan Efek*. Jakarta: Kementrian Keuanagn Republik Indonesia

## E. Manajemen Laba

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Hal tersebut membuat pihak manajemen berusaha untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal.<sup>24</sup>

Menurut Fisher dan Rosenzweig,<sup>25</sup> Manajemen laba adalah tindakan tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka pendek. manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu

---

<sup>24</sup><https://www.scribd.com/doc/197493301/SFAC-NO-2>

<sup>25</sup>H. Sri Sulistyanto, *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*, (Jakarta: Grasindo,2008), hlm. 49

yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

Sedangkan dalam *National Association of Found Examiners*, menyatakan bahwa manajemen laba ialah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan yang menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.<sup>26</sup>

Zimmerman<sup>27</sup> mengusulkan tiga hipotesis yang dapat dijadikan pemahaman tindakan manajemen laba yaitu sebagai berikut:

1. *The Bonus Plan Hypotesis.*

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer pada perusahaan yang menerapkan program bonus lebih

---

<sup>26</sup>Ibid.49.

<sup>27</sup>Sri Radian Rama, “*Manajemen Laba (Earning Management) dalam Perspektif Etika Hedonisme*”: hlm 130.

cenderung untuk menggunakan metode atau prosedur-prosedur akuntansi yang akan menaikkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

2. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypotesis).*

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio debt equity besar atau menghadapi kesulitan utang, maka manajer perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba.

3. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis).*

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin besar biaya politik yang dihadapi suatu perusahaan maka manajer cenderung untuk menanggukhan laba berjalan ke masa yang akandatang .

Penjelasan konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa “praktek manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik

(*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.”<sup>28</sup> Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki informasi asimetri terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Informasi asimetri terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Dalam kondisi demikian pihak manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk membuat laporan keuangan dalam usaha memaksimalan kemakmurannya. Intervensi manajemen mengandung kejahatan moral (*moral hazard*) apabila memanfaatkan informasi asimetri tersebut dengan manajemen laba.

Kesenjangan informasi antara kedua belah pihak menimbulkan/memicu munculnya manajemen laba. Masing-masing pihak dalam hubungan keagenan terdorong oleh

---

<sup>28</sup>. Salno, H. M., dan Z. Baridwan. 2000. Analisa Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 3. No. 1. Januari: 17-34

motivasi yang berbeda sesuai dengan kepentingannya. Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai fokus (titik temu) hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) dan berusaha memberi suatu pemahaman perilaku organisasi dengan mengungkapkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan keagenan dalam perusahaan untuk memaksimalkan *utilitas* usahanya. Usaha memaksimalkan *utilitas* ini mendorong timbulnya konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agency*), karena setiap perusahaan memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya melalui kontrak kompensasi.<sup>29</sup>

Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena adanya keinginan untuk memaksimalkan kemakmuran

---

<sup>29</sup>. Ibid

masing-masing.<sup>30</sup> Ada ada beberapa hal yang memotivasi seorang manejer untuk melakukan manajemen laba, yaitu<sup>31</sup>:

1. Alasan bonus (*bonus scheme*).

Adanya asimetri informasi mengenai keuangan perusahaan menyebabkan pihak manajemen dapat mengatur laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka.

2. Kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*).

Semakin dekat perusahaan kepada kreditur, maka manajemen akan cenderung memilih prosedur yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam pelunasan utang.

---

<sup>30</sup> Diah Ayu Pertiwi, “*Analisis Pengaruh Earning Management terhadap Nilai Perusahaan Dengan Peranan Praktik Corporate Governance sebagai Moderating Variabel pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005 -2008*”. Skripsi. (Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2010), hlm. 24.

<sup>31</sup> Scoott, William R “*Finanacial Accounting Theory*” (New Jersey :Prentice Hall, 2003) hlm. 411

### 3. Motivasi politik (*political motivation*).

Perusahaan besar yang menguasai hajat hidup orang banyak akan cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, misalnya dengan menggunakan praktik atau prosedur akuntansi, khususnya selama periode dengan tingkat kemakmuran yang tinggi.

### 4. Motivasi pajak (*taxation motivation*)

Salah satu insentif yang dapat memicu manajer untuk melakukan rekayasa laba adalah untuk meminimalkan pajak atau total pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

### 5. Pergantian CEO (*chief executive officer*)

Banyak motivasi yang muncul saat terjadi pergantian CEO. Salah satunya adalah pemaksimalan laba untuk meningkatkan bonus pada saat CEO mendekati masa pensiun.

## 6. IPO (*initial public offering*)

Perusahaan yang baru pertama kali menawarkan harga pasar, sehingga terdapat masalah bagaimana menetapkan nilai saham yang ditawarkan. Oleh karena itu, informasi laba bersih dapat digunakan sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan, sehingga manajemen perusahaan yang akan go public cenderung melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga lebih tinggi atas saham yang akan dijualnya.

Alat ukur manajemen laba atau lebih dikenal model empiris bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba, pertama kali dikembangkan oleh *Healy, De angelo, model Jones* serta *model Jones* dengan modifikasi.

Terdapat beberapa metode pendeteksian manajemen laba. *Jones* (1991) memberikan sebuah model untuk membantu mengidentifikasi perusahaan yang melakukan manajemen laba. Tujuan model *Jones* adalah untuk memisahkan akrual kelolaan dan non kelolaan. Model modifikasi *Jones*

mengestimasi tingkat akrual yang diharapkan (akrual non kelolaan) sebagai fungsi perbedaan antara perubahan pendapatan dan perubahan dalam piutang dagang serta aktiva tetap.<sup>32</sup>

Pada pengukuran *discretionary accrual sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan model dari Modifeid Jones dengan rumusan sebagai berikut*<sup>33</sup> :

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai total akrual (TA) di estimasi dengan persamaan sebagai berikut

$$\left\{ \frac{TA_{it}}{A_{it} - 1} \right\} = \beta_1 \left\{ \frac{1}{A_{it} - 1} \right\} + \beta_2 \left\{ \frac{\Delta R_{evt}}{A_{it} - 1} \right\} + \beta_3 \left\{ \frac{PPE_t}{A_{it} - 1} \right\} + \varepsilon$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *Non Discretionary Accruals (NDA)* dapat dihitung menggunakan rumus

$$NDA_{it} = \beta_1 \left\{ \frac{1}{A_{it}-1} \right\} + \beta_2 \left\{ \frac{\Delta R_{evt}}{A_{it}-1} - \frac{\Delta R_{ect}}{A_{it}-1} \right\} + \beta_3 \left\{ \frac{PPE_t}{A_{it}-1} \right\}$$

---

<sup>32</sup>. Thomas, j., and X. Zhang, Identifying Unexpected Accruals A Comparson Of Current Approaches, Journal Of Accounting aand Public Policy 19:347-376

Selanjutnya *Disectionary Accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan :

$DA_{it}$  : Disectionary Accruals Perusahaan I dalam priode t

$NDA_{it}$  : Nondissectionary Accruals Perusahaan I dalam priode t

$TA_{it}$  : Total Accruals Perusahaan I dalam priode tahun t

$NI_{it}$  : Laba Bersih Perusahaan I dalam priode tahun t

$CFO_{it}$  : Arus Kas dari aktifitas Operasi Perusahaan I dalam priode tahun t

$A_{it}$  : Total Assets Perusahaan I dalam priode tahun t

$NI_{it}$  : Laba Bersih Perusahaan I dalam priode tahun t

$\Delta Rev_{it}$  : Pendapatan Perusahaan I pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan I pada tahun t-1

$PPE_{it}$  : Properti, Pabrik, dan Peralatan Perusahaan I dalam priode tahun t

$\Delta Rec_{it}$  : Piutang Usaha Perusahaan I pada tahun  
t dikurangi pendapatan perusahaan I  
pada tahun t-1

$\varepsilon$  : eror

Pada penelitian ini digunakan model modifikasi Jones dalam mendeteksi manajemen laba. Penggunaan model modifikasi Jones dikarenakan model ini runtun waktu dan secara statistik paling baik dibandingkan model-model lainnya.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan pemahaman yang sudah dilakukan terhadap beberapa sumber kepustakaan, penulis melihat bahwa apa yang menjadi masalah pokok penulisan ini tampaknya sangat penting dan prospektif untuk diteliti. Berikut penelitian terdahulu yang dijadikan tinjauan pustaka:

Alfinur (2016) dengan judul Pengaruh Mekanisme “*Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Listing*”

*Di BEI*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan berpengaruh negatif signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, adapun komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.<sup>34</sup>

Lulus Sri Lestari, Sugeng Pamudji (2013) dengan judul “*Pengaruh Earning Managements Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Dengan Praktik Corporate Govenance*” (*Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2011*). Dengan hasil penelitian Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa Mananajemen laba memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang melakukan manajemen laba yang tinggi akan dapat membuat nilai perusahaan menjadi lebih rendah. Hasil pengujian diperoleh bahwa keempat variabel corporate

---

<sup>34</sup>Alfinur, *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Listing Di BEI*, Vol.12 No. 1pp44-50 <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JEKO> {diakses 8 Oktober 2018}

governance secara terpisah maupun secara keseluruhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian mendapatkan bahwa variabel *corporate governance* tidak keseluruhan berpengaruh signifikan dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan<sup>35</sup>

Anissa Aorora (2018) "*Pengaruh Good Corporate Governance dan ukuran perusahaan Terhadap manajemen laba Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*" Hasil pengujian variabel kepemilikan institusional (KPINST) memiliki angka signifikansi sebesar 0,689 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti Kepemilikan institusional (KPINST) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil pengujian variabel komisaris independen (KOM INDE) memiliki angka signifikansi sebesar 0,461 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti Komisaris independen (KOM INDE) tidak

---

<sup>35</sup> Lulus Sri Lestari dan Sugeng Pamudji, "*Pengaruh Earning Managements Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Dengan Praktik Corporate Govenance*" Vol.2 No. 3 <http://ejournal-s1.ac.id/idex.php/accounting>. {diakses 8 Oktober 2018}

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil pengujian variabel Komite audit (KMA) memiliki angka signifikansi sebesar 0,743 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti Komite audit (KMA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.<sup>36</sup>

Rona Naula Oktaviani, Emrinaldi Nur dan Vince Ratnawati (2015) "*Pengaruh Good Corporate Governace Terhadap Kualitas Laba Dengan manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening*" Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, kepemilikan institusional, dewan komisaris dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial dan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan

---

<sup>36</sup>Anissa Aorora, "*Pengaruh Good Corporate Governance dan ukuran perusahaan Terhadap manajemen laba Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*"<http://ejournal.unp.ac.id> {diakses 8 oktober 2018}

komisaris, dewan direksi dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.<sup>37</sup>

Muhammad Alfian Salahpudin.(2016). pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan *Consumer Goods Industry* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari hasil Kepemilikan institusional (KI) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan *consumer goods industry* artinya kepemilikan institusional merupakan pemilik mayoritas perusahaan masih belum dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial (KM) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan *consumer goods industry* artinya hal ini di duga manajer mampu mengelola asset perusahaan dengan baik ketika memiliki sebagian saham perusahaan.<sup>38</sup>

Tria Syafitri, Nila dan Ferina nurlaily, (2016).pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan

---

<sup>37</sup>Rona Naula Oktaviani dkk, “*Pengaruh Good Corporate Governace Terhadap Kualitas Laba Dengan manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening*” Vol. 10 No.1

<sup>38</sup>Muhammad Alfi an Salahpudin. *pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Consumer Goods Industry Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)*,Skripsi (Surabaya:STIE SUBANAS)

(Studi pada perusahaan industri sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di bej periode 2012-2016). Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh hasil adjusted  $R^2$  (koefisien determinasi) sebesar 0,547, artinya bahwa 54,7 % variabel *Tobin's Q* dipengaruhi oleh variabel bebasnya yaitu KA ( $X_1$ ), KM ( $X_2$ ), DD ( $X_3$ ), dan DK ( $X_4$ ). Sedangkan sisanya 32,6 % variabel *Tobin's Q* akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.<sup>39</sup>

Mei Cyntia Sabrina Tambunan,(2017). pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Studi pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*); (2) berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, diantara variabel

---

<sup>39</sup>Tria Syafitri, Nila Firdausi ,Ferina Nurlaily *pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada perusahaan industri sub sektore logam danSejenisnya yang terdaftar di bej periode 2012-2016)*.

kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*) adalah variabel kepemilikan institusional.<sup>40</sup>

Ni Nyoman Tri Sariri Muryati, I Made Sadha Suardikha,(2014). pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa hanya variabel komite audit independen yang berpengaruh negatif pada nilai perusahaan sedangkan keempat variabel independen lainnya berpengaruh positif pada nilai perusahaan. <sup>41</sup>

Zanera Saroh Firdausya,(2013). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) Pada Nilai Perusahaan. (Studi Pada Perusahaan Yang Masuk Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia). Hasil penelitian menunjukkan variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial yaitu kepemilikan

---

<sup>40</sup> Mei Cyntia Sabrina Tambunan, *pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Studi pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015*.(Malang:Universitas Bawijaya Malang,2017)

<sup>41</sup> Ni Nyoman Tri Sariri Muryati, I Made Sadha Suardikha, *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan*.(Bali: Universitas Udayana,2014)

manajerial. Sedangkan variabel kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi dan size tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.<sup>42</sup>

Siti Istiqomah, 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Hubungan Manajemen Laba Dengan Nilai Perusahaan, (Studi Empiris. Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2013-2015) Hasil penelitian ini bahwa manajemen laba (DA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) diperoleh nilai t hitung sebesar -2,015 dengan signifikan sebesar 0,049. *good corporate governance* (GCG) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Zanera Sarah Firdausya, *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (Gcg) Pada Nilai Perusahaan. (Studi Pada Perusahaan Yang Masuk Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia)*. (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)

<sup>43</sup> Siti Istiqomah, *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Hubungan Manajemen Laba Dengan Nilai Perusahaan, (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2013-2015)*, Skripsi, (Malang: Universitas Islam Malang )

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Alfinur (2016)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Listing Di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan</li> <li>• Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</li> <li>• Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</li> </ul>	sama dengan penelitian sebelumnya penelitian ini juga menggunakan rasio <i>Tobins'Q</i> dan menggunakan <i>theory agency</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada penelitian terdahulu hanya melihat hubungan langsung sedangkan pada penelitian ini melihat juga hubungan tidak langsung dengan menggunakan variabel <i>intervening</i></li> <li>• Pada penelitian terdahulu hanya menggunakan teori <i>agency</i> sedangkan pada penelitian ini di tambah dengan</li> </ul>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
					menggunakan teori <i>stakeholders</i> .
2	Rofika (2016)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Corporate Governance</i> dan <i>Corporate Responsibility</i> (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan Institusional komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan</li> <li>• Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan</li> <li>• Kualitas Audit berpengaruh signifikan negative terhadap nilai</li> </ul>	sama dengan penelitian sebelumnya penelitian ini juga menggunakan teori <i>agency</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada penelitian terdahulu hanya melihat hubungan langsung sedangkan pada penelitian ini melihat juga hubungan tidak langsung dengan menggunakan variabel <i>intervening</i></li> <li>• Pada penelitian terdahulu objek penelitian meliputi perusahaan sector <i>Food and Beverage</i></li> <li>• Pada penelitian terdahulu variabel</li> </ul>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
			<p>perusahaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel CSR berpengaruh signifikan negative terhadap nilai perusahaan</li> </ul>		<p>dependen juga menggunakan <i>Corporate Responsibility</i> (CSR)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai perusahaan pada penelitian terdahulu diukur menggunakan rasio <i>PBV</i> sedangkan pada penelitian ini menggunakan rasio <i>Tobins'Q</i></li> </ul>
3	Anissa Aorora (2018)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen Laba</li> <li>• Kepemilikan Institusional,</li> </ul>	sama dengan penelitian sebelumnya penelitian ini juga menggunakan <i>theory agency</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada penelitian terdahulu hanya melihat hubungan langsung sedangkan pada penelitian ini melihat juga hubungan tidak langsung</li> </ul>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		(BEI)	Komisaris independen, Komite Audit dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba		dengan menggunakan variabel <i>intervening</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada penelitian terdahulu objek penelitian meliputi perusahaan Manufaktur</li> </ul>
4	Zanera Saroh Firdausya, Fifi Swandari, dan Widyar Effendi (2013)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) pada Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen Laba</li> <li>• Kepemilikan Institusional, Komisaris independen, Komite Audit dan</li> </ul>	Sama dengan penelitian terdahulu pada penelitian ini juga menggunakan Teori Agency dan rasio <i>Tobins'Q</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada penelitian terdahulu hanya melihat hubungan langsung sedangkan pada penelitian ini melihat juga hubungan tidak langsung dengan menggunakan variabel <i>intervening</i></li> <li>• Objek penelitian terdahulu meliputi</li> </ul>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
			ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba		perusahaan LQ45 di BEI sedangkan pada penelitian objek penelitian pada perusahaan properti
5	Muhammad Alfian Salahpudin (2016)	pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan <i>Consumer Goods Industry</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan <i>consumer goods industry</i>	Sama dengan penelitian terdahulu pada penelitian ini juga menggunakan Teori Agency dan rasio <i>Tobins'Q</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada penelitian terdahulu hanya melihat hubungan langsung sedangkan pada penelitian ini melihat juga hubungan tidak langsung dengan menggunakan variabel <i>intervening</i></li> <li>• Objek penelitian pada perusahaan <i>Consumer Goods</i> di BEI sedangkan pada</li> </ul>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
					penelitian ini pada perusahaan property
6	Putri Nurhasanah (2017)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan Kinerja keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada BANK <i>Go Public</i> Yang Terdaftar di bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan Institusional, kepemilikan Manajerial, dan <i>Return on Equity</i> (ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan</li> <li>• Dewan Komisaris Independen, komisaris independen, dan <i>Return on Asset</i> (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap</li> </ul>	Sama dengan penelitian terdahulu pada penelitian ini juga menggunakan Teori Agency	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada penelitian terdahulu hanya melihat hubungan langsung sedangkan pada penelitian ini melihat juga hubungan tidak langsung dengan menggunakan variabel <i>intervening</i></li> <li>• Pada penelitian terdahulu Kinerja Keuangan di Ukur dengan Return On Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE)</li> <li>• Pada penelitian terdahulu menggunakan rasio <i>Price</i></li> </ul>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
			nilai perusahaan		<i>Book value</i> (PBV) sedangkan pada penelitian ini menggunakan rasio <i>Tobins'Q</i>
7	Budi Setyan (2017)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia) (2017)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terdapat pengaruh antara <i>corporate Social Responsibility</i> dan Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan</li> <li>• Terdapat pengaruh antara Komite audit dan dewan direksi terhadap nilai perusahaan</li> </ul>	Sama dengan penelitian terdahulu pada penelitian ini juga menggunakan Teori Agency dan rasio <i>Tobins'Q</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada penelitian terdahulu hanya melihat hubungan langsung sedangkan pada penelitian ini melihat juga hubungan tidak langsung dengan menggunakan variabel <i>intervening</i></li> <li>• Pada penelitian terdahulu juga menggunakan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)</li> </ul>
8	Yossi Eko	Pengaruh <i>Good</i>	<i>Good Corporate</i>	Sama dengan	• Pada penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Sriyanto Putr dan Elisabeth Penthi Kurniawati (2017)	<i>Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Indonesia	<i>Governance</i> Tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan PerBANKan Indonesia	penelitian terdahulu pada penelitian ini juga menggunakan Teori Agency	terdahulu hanya melihat hubungan langsung sedangkan pada penelitian ini melihat juga hubungan tidak langsung dengan menggunakan variabel <i>intervening</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada penelitian terdahulu menggunakan rasio <i>Price Book Value (PBV)</i> sedangkan dalam penelitian ini menggunakan rasio <i>Tobins'Q</i></li> </ul>
9	Stevi Jimry Poluan 1, dan Arya Aditya Wicaksono (2018)	Pengaruh Pengungkapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Badan Usaha Milik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama dengan penelitian terdahulu pada penelitian ini juga menggunakan Teori</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• GCG diukur dengan Komisaris Independen, dan Komite Audit</li> <li>• Nilai Perusahaan</li> </ul>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		Negara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Priode 2017-2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Komite Audit tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan</li> </ul>	Agency, Teori Stakeholders dan rasio <i>Tobins'Q</i>	di ukur dengan rasio <i>Tobins'Q</i>
10	Dina Anggraini (2013)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Textile, Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2019-2012	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dewan Komisaris Independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan</li> <li>• Komite audit dan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu menggunakan Teori Agency dan rasio <i>Tobins'Q</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada penelitian terdahulu objek penelitian pada perusahaan textile, garment, yang terdaftar di BEI</li> <li>• Pada penelitian terdahulu juga menggunakan ukuran perusahaan (<i>size</i>)</li> </ul>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
			<p>uh signifikan terhadap nilai perusahaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan</li> </ul>		

Sumber: Diambil dari berbagai sumber

## G. Pengembangan Hipotesis

### 1. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan

*Good corporate governance* (GCG) memiliki pengaruh besar terhadap Nilai Perusahaan. *Good corporate governance* (GCG) merupakan prinsip yang

mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggung jawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan, *shareholder* pada khususnya dan *stakeholder* pada umumnya.

*Good corporate governance* (GCG) adalah kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan<sup>44</sup>.

Beberapa penelitian mengenai *Good Corporate Governance* sudah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alfian Salafudin (2016) dan penelitian yang dilakukan oleh Mei Cyntia Sabrina Tambunan (2017). Penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>44</sup>Muh. Arief Effendi, *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*, ( Jakarta: Salemba Empat, 2016), hlm. 2

Muhammad Alfian Salafudin (2016)<sup>45</sup> dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya dengan judul penelitian “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan *Consumer Goods Industry* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”dimana penelitian ini menggunakan *Price book Value* (PBV) , Komite Audit, Komisari Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional untuk mengukur masing-masing setiap variabel menggunakan analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan analisis data dan yang telah dilakukan oleh Muhammad Alfian Salafudin (2016)<sup>46</sup>, maka didapatkan kesimpulan bahwa Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit secara bersamaan

---

<sup>45</sup> Muhammad Alfian Salahpudin. *pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Consumer Goods Industry Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)*,Skripsi (Surabaya:STIE SUBANAS)

<sup>46</sup> Muhammad Alfi an Salahpudin. *pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Consumer Goods Industry Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)*,Skripsi (Surabaya:STIE SUBANAS)

berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan *consumer goods industry*.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mei Cyntia Sabrina Tambunan (2017)<sup>47</sup> dengan judul “pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Studi pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, Kepemilikan Manajerial, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap nilai perusahaan.

H1<sub>a</sub> : *Good Corporate Governance* dengan proporsi Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan

---

<sup>47</sup> Mei Cyntia Sabrina Tambunan, *pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Studi pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015*. (Malang: Universitas Bawijaya malang, 2017)

H1<sub>b</sub> : *Good Corporate Governance* proporsi  
Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap  
nilai perusahaan

## **2. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba**

Mekanisme corporate governance yang kuat diharapkan dapat menekan terjadinya manajemen laba. Terjadinya manajemen laba disebabkan oleh keputusan manajemen untuk mengubah laporan keuangan, yang dapat berakibat menyesatkan para stakeholder (Healey dan Wahlen, 1999). Manajemen laba terjadi karena adanya asimetri informasi, dimana pada saat asimetri informasi tinggi, para stakeholder tidak memiliki sumber, insentif, atau akses yang cukup terhadap informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, yang dapat meningkatkan praktik earnings management. Salah satu penelitian yang kami angkat adalah penelitian yang dilakukan oleh Hsatuti Widia Ningsih (2017) dan penelitian yang dilakukan oleh Nuriatun Fauziah (2017)

Hsatuti Widia Ningsih (2017)<sup>48</sup> dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba* “Dari hasil penelitian ini menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Nuriatun Fauziah (2017)<sup>49</sup> dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manejen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Rill pada Perusahaan manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2010-2012*” yang menggunakan teknis analisis data uji asumsi klasik, analisis regresi linear sederhana dan linier berganda pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan analisis regresi sederhana

---

<sup>48</sup> Hastuti Widyaningsih, Pengaruh *Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba* (Yogyakarta: STEIBANK 2017)

<sup>49</sup> Nuriatun Fauziah, Pengaruh *Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manejen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Rill pada Perusahaan manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2010-2012* ( Yogyakarta : Universitas Negri Yogyakarta 2017)

menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan *leverage* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Secara simultan berdasarkan analisis regresi berganda GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Maka dari beberapa penelitian tersebut dapat kami rumuskan hipotesisi :

H<sub>2a</sub> : *Good Corporate Governance* dengan proporsi Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H<sub>2b</sub> : *Good Corporate Governance* proporsi Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

## **2. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan**

Manajemen laba adalah tindakan tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka pendek<sup>50</sup>. Penelitian tentang pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Herawaty (2008) menemukan bahwa manajemen laba mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sloan (1996) menguji sifat kandungan informasi komponen akrual dan komponen aliran kas apakah terefleksi dalam harga saham. Terbukti bahwa kinerja laba yang berasal dari komponen akrual sebagai aktifitas manajemen laba memiliki persistensi yang lebih rendah dibanding aliran kas. Laba yang dilaporkan lebih besar dari aliran kas operasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan saat

---

<sup>50</sup>H. Sri Sulistyanto, Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris, (Jakarta: Grasindo,2008), hlm. 49

ini. Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan adalah

H<sub>3</sub> : Manajemen Laba berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

### **3. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel *Intervening***

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan atau nilai perusahaan. Manajemen laba dimotivasi dengan adanya tekanan atau dorongan manajer untuk menghasilkan laba jangka pendek yang tinggi. Oleh karena itu, jika manajemen melakukan praktik manajemen laba tahun sekarang maka laba perusahaan akan meningkat, yang akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan, jika kinerja perusahaan meningkat, harga pasar saham akan meningkat sehingga

nilai perusahaan akan meningkat. Namun, pada periode berikutnya laba perusahaan akan berkurang sehingga nilai perusahaan akan mengalami penurunan.

Dengan alasan meningkatkan nilai perusahaan, manajemen melakukan tindakan oportunistik dengan melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu adanya praktik GCG di perusahaan akan membatasi tindakan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba karena adanya mekanisme pengendalian dalam perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan hipotesis ke empat sebagai berikut:

H<sub>4a</sub> : *Good Corporate Governance* dengan proporsi Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel *intervening*

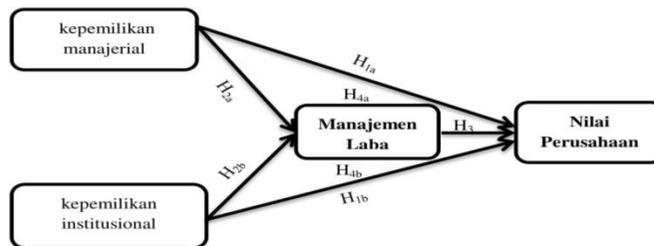
H<sub>4b</sub> : *Good Corporate Governance* dengan proporsi Kepemilikan institusional berpengaruh

terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel *intervening*

## H. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai hal penting<sup>51</sup>. Maka kerangka pemikiran teoritis yang disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar. 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai perusahaan Dengan Manejemen Laba Sebagai Variabel *Intervening***



Sumber: Dikembangkan dalam penelitian ini

---

<sup>51</sup> Wulandari, Frida Setya Ayu. Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pemilihan Produk Tabungan (Studi Pada Bank BNI Syariah Cabang Yogyakarta) 2015, hlm: 36